

Table Ciri-Ciri Tokoh  
Dalam Novel *Edensor* karya Andrea Hirata

No	Ciri-Ciri Tokoh	Kode Data	Data
1.1	Tokoh Ikal (Ciri Jasmaniah)	(1)	“Keriting berandal!!” teriak Taikong Hamim, penggawa yang kondang gawangnya. ( <i>Edensor</i> , 2008:18).
		(2)	Usungan digotong. Pemikulnya menggerutu. Seperti hidup mereka yang terbuang, kuburan para pembunuh diri itu pun dipisahkan, dikucilkan nun di sana, dekat rawa-rawa nifah, tempat gulma bergumpal-gumpal disarangi biawak. Aku diam terpancang seperti nisan-nisan kayu sekunyit yang didesaki ilalang. Orang melayu bekerja keras sepanjang hidup, membanting tulang-belulang, berkeringat darah, berlumur cobaan berat, siapa yang menyerah tak ada tempat di hati mereka. Hanya aku sendiri yang tersandan. Lututku lemas melihat Weh dicampakkan ke dalam lubang, diuruk sekenanya, ditancapi gagang pacul yang tadi patah waktu menggali liang lahatnya, lalu ditinggalkan begitu saja. ( <i>Edensor</i> , 2008:12).
		(3)	Pulang kerumah Ayah bersuka cita. “telah kutemukan nama untuk si Ikal, bu!” “kabar gembira!” jawab Ibu. ( <i>Edensor</i> , 2008:21)
		(4)	Minggu depan kami akan bertemu. Berkali-kali aku berkaca. Rupanya aku telah berkumis! Maka tak ada alasan takut untuk minta izin kepada bapaknya. Kami akan naik komedi putar! Sabtu sore, dengan enam helai

		<p>kumisnya terhunus, kudatangi toko kelontong Sinar Harapan milik ayahnya. (<i>Edensor</i>, 2008:30)</p> <p>(5) Dingin menyengatku sekejap sengatan yang paling berbisa, lalu kurasakan keganjilan dalam diriku. Pandanganku berputar dan aku tak merasakan kepalaku. Aku tak berkepala! Kemudian leherku tercekik. Aku merontaronta. Inikah serangan maut pulmonary adema? Arai menundukan kepalaku, darah tumpah dari rongga hidungku, merah menyala di atas salju yang putih. Aku menghirup sedikit oksigen lalu kembali tercekik. (<i>Edensor</i>, 2008:63)</p> <p>Aku tak dapat mencegahnya karena seluruh sendi tubuhku lumpuh. Arai menghiba-hiba, “Bertahanlah, Tonto! Jangan pergi! Jangan takluk!” Namun tubuhku makin lemah, lorong putih berkelebat-kelebat dalam pandanganku. Beginilah rasanya ajal? Kesadaranku timbul tenggelam. (<i>Edensor</i>, 2008:64)</p> <p>Sisanya selalu terlambat, berantakan, dan tergopoh-gopoh adalah The Pathetic Four-empat makhluk menyedihkan penghuni jejeran bangku paling depan. Jika dosen menjelaskan, mereka berulang kali bertanya soal remeh temeh, sampai menjengkelkan. Anak-anak ini melengkapi diri dengan perekam agar petuah dosen dapat diputar lagi di rumah. Norak dan repot sekali. Beginilah akibat penguasaan bahasa asing ilmiah yang memalukan dan efek gizi buruk masa balita. (<i>Edensor</i>, 2008:103)</p> <p>Siang ini aku tak makan. Sore nanti aku akan mengantar Katya pulang. Rasa senang membuat perutku kenyang, kembung lebih tepanya. Satu jam dua puluh menit enam detik, aku berdiri seperti orang senewen menunggu di mulut stasiun Notre-Dame</p>
--	--	---

			des-Champs. ( <i>Edensor</i> , 125)
		(6)	<p>Berikutnya, dadaku dibalut karet lain seperti stagen dan agar kukuh, kostum tiga meter tadi dilubangi berbentuk empat cincin besi dibatas atas depan dan belakang. Dua potong suspender kulit dikaitkan pada klem cincin tadi untuk menambatkan kostum di bahu kiri kananku. Hanya dengan cara begitu agar busana sepuluh kilogram itu tidak merosot. (<i>Edensor</i>, 2008:182)</p> <p>Aku, selaku anak Ikan duyung, memeluk ikan duyung, memeluk ekor Arai, memajang ekspresi memelas, mohon diselamatkan dari keserakahan manusia yang menjarah laut tanpa perasaan. Aku menggelosor di tanah tapi tetap menjaga keanggunan. Kulitku tampak fantastic karena lengket ditaburi teritip dan bulir-bulir mutiara imitasi. (<i>Edensor</i>, 2008:185)</p>
		(7)	<p>Kami memasuki Belomorsk dalam keadaan bangkrut. Tiga jam tampil di sana, sampai bengkak kakiku, tak seorang pun melempar uang. Persoalannya: tak ada turis yang sudi bertandang ke pedalaman Rusia ini dan para penduduknya sendiri miskin. (<i>Edensor</i>, 2008:197)</p>
		(8)	<p>Aku yang membeli kacamata, ray ban yang selalu kuidamkan. Lebar kacanya, besar tangkainya, dan cokelat warnanya. Berkilat-kilat dari jauh. Celanaku cutbrai kondurai, cokelat juga warnanya.kawan, aku sengaja masuk salon untuk memelintir rambutku, bergaya Bob Marley. Kemejaku? Bukan main kemejaku itu, merekanya Manly Executive, biasa dipakai salesmen asuransi tingkat atas untuk menaklukkan janda kaya yang keras hatinya. (<i>Edensor</i>, 2008:212)</p> <p>Lengan kemejaku itu panjang, lengket mengikuti lekuk-lekuk tubuh, dan tentu saja, cokelat warnanya. Kemeja itu memiliki</p>

			motto yang tertulis di bungkusnya: Baju untuk pria modern yang siap menghadapi tantangan millenium baru. ( <i>Edensor</i> , 2008:212)
	Ciri Rohaniah	(1)	Tak ada yang paham kalau puisi itu bukan untuk Jim. Namun, Jim Morrison dan Zakiah Nurmala adalah belahan hati Arai. Keduanya telah menempati kamar yang menyesakkan dadanya. Hari ini, Arai mengguncang-guncang kamar itu dan cinta, rindu, harap dan putus asa yang lama bertumpuk disana, terburai-burai, tumpah ruah di atas pusara Jim Morrison. ( <i>Edensor</i> , 2008:94)
		(2)	Sekarang, aku memahami arti ekonomi sebagai science, sebagai mazhab, bahkan sebagai seni dan filosofi. Semuanya karena dosen-dosen yang hebat di Universitas ini menggambarkan dengan jelas gemunung ilmu ekonomi. ( <i>Edensor</i> , 2008:130)
		(3)	Aku terkejut. Enak saja, tidak adil. Ayahku membawa kebaikan untuknya dan ia sama sekali tak punya basa-basi. Dia bisa menakuti siapa saja, bukan aku. Weh meradang aku bergeming. ( <i>Edensor</i> , 2008:3)
		(4)	Aku masih tak tahu mengapa setiap hari aku mengunjungi Weh. Yang kutahu, ketika melihat matanya yang bening dan kesakitan, hatiku ngilu, ketika melihat jalannya timpang karena burut mengisap air dalam tubuhnya, mengumpul di selangkang, kubuang pandanganku karena hatiku perih, dan ketika melihatnya tidur, memasrahkan tubuhnya yang dikhianati nasib pada senyap sungai payau, aku gelisah sepanjang malam. Akhir bulan aku memecahkan tabungan pramukaku lalu bersepeda puluhan kilometer ke Manggar demi satu tujuan: membeli radio saku untuk Weh. ( <i>Edensor</i> , 2008:4)

		(5)	<p>Aku terlonjak ke permukaan, kehabisan napas.</p> <p>“Keras kepala!</p> <p>“Keras kepala, seperti ibumu!</p> <p>“Kau bisa tewas tak berguna!”</p> <p>Weh menatapku tajam. Aku tahu ia membacaku. Kuangkat wajahku, tak kusembunyikan siapa diriku. (Edensor, 2008:7)</p>
		(6)	<p>Aku berusaha tidur, namun sejak bertolak dari Brussel aku dan Arai tak dapat memejamkan mata. Sebabnya jelas, karena mimpi perjalanan ke Prancis telah bersemayam dalam kalbu kami selama bertahun-tahun. Sulit kupercaya bahwa aku duduk dalam bus ini, menjalani kenyataan mimpi itu dan tak lebih dari empat jam lagi kami akan sampai di Prancis. (Edensor, 2008:77)</p>
		(7)	<p>Aku berlari meloncati anak tangga menyusul Arai, ingin tahu apa yang terjadi. Aku terpaku melihat sosok hitam samar-samar dibalut kabut, tinggi perkasa menjulang langit seperti hantu. Menara Eiffel laksana nyonya besar. Tegak kekar, tak peduli. Puncaknya mencakar ketinggian yang tak terkatakan, serupa mahkota yang melayang-layang dalam buaian halimun. Ia pongah dengan kepala mendongak dan hanya mau bercakap-cakap dengan awan. Namun, kerlingnya tajam mengawasi setiap gerakan kecil di Eropa Barat. Kami terkesima di bawah roknya yang lebar. (Edensor, 2008:78-79)</p>
		(8)	<p>Ini perkara serius. Bukan baru sekali kubaca di Internet berita penculikan orang Asia oleh sebuah sindikat, organisasi-organisasi rahasia, atau penganut sekte pemuja setan. Korbannya dipenggal atau dibedah untuk dipreteli ginjalnya, bola matanya, jantungnya, atau disedot sumsum tulang belakangnya, untuk dijual atau dijual untuk</p>

			<p>ritual sesat. Atau jangan-jangan, tanpa sepengetahuanku, Arai terlibat kegiatan tertentu di tanah air, sehingga ia dituduh di Paris, diracun dan dilenyapkan? Hatiku ngilu. (<i>Edensor</i>, 2008:90)</p> <p>Setiap ada kesempatan, pria-pria berbagai bangsa merubung katya, berlomba-lomba membuat terkesan. Tapi, meski aku juga pengagum katya, aku tak termasuk dalam kelompok penyebar pesona itu. Aku sadar diri, dari seluruh kemungkinan logis ketertarikan pria wanita secara fisik, materialistic, filosofik, idealisme, kultur, ekspektasi, kemistri, gengsi, atau apa pun, tak secuil pun aku memenuhi kualifikasi katya. (<i>Edensor</i>, 2008:112-113)</p> <p>Ia datang dari arah Edgar Quinet, semakin dekat dan aku dilanda tiga macam bentuk demam. Pertama, karena ia terlalu cantik untukku. Perempuan seperti ini biasanya hanya kukenal lewat gambar-gambar almanak. Kedua, aku tak tahu bagaimana cara memperlakukan sahabat sebagai pacar. Ketiga, karena aku harus memastikan bahwa ia tidak menderita rabun dekat, dan ia tak salah orang. Dalam hatiku bergema-gema pertanyaan, “Katya, are you for real?”, tapi ia meyakinkanku. (<i>Edensor</i>, 2008:126)</p> <p>(9) Helsinky, Finlandia, adalah kota Skandinavia terakhir yang kami kunjungi. Aku optimis. Sebab Helsinky kota yang toleran, tempat berbagai pertikaian besar umat manusia diselesaikan. Kota itu selalu berarti tiga kata bagiku: konferensi, negosiasi, dan resolusi. Ternyata, kota cantik nan penuh pengertian itu, terang-terangan mengkhianati kami. Kami memberi tuna sandwich, sepotong dibagi dua, itulah uang kami yang terakhir. Aku gamang karena kami akan mengarungi daratan raksasa. Daratan yang saking besarnya konon sampai terlihat dari bulan, negeri yang merindingkan bulu kuduk, negeri</p>
--	--	--	--

			<p>beruang merah yang garang: Rusia. (<i>Edensor</i>, 2008:194-195)</p> <p>Aku selalu terobsesi pada tantangan tertinggi dan cobaan sampai batas terendah aku dapat menoleransi daya tahanku. Berdiri di Kajaani, aku sadar, tantangan yang sesungguhnya menungguku dalam jarak belasan ribu kilometer antara Belomorsk dan Olovyannaya. (<i>Edensor</i>, 2008:196)</p> <p>(10) Aku serasa berdiri bersama puluhan anak Melayu di saf belakang Masjid Al-Hikmah. Suasana tenteram dan damai, namun ketika Imam Oruzgan sampai pada ayat terakhir Al-Fatihah, Walad Dholiinn.. kekhushyukanku sontak berantakan. Aku terperanjat mendengar jeritan panjang, nyaring meliuk-liuk, seperti serigala mengundang kawin. (<i>Edensor</i>, 2008:243)</p>
--	--	--	---

1.2	Tokoh Arai (ciri Jasmaniah)	(1)	<p>Demi semangat persaudaraan, aku berpura-pura paham. Arai begitu bersemangat. Sampai pucat wajahnya karena tak henti menelaah hipotesis Harun Yahya. Sekarang ia adalah seorang ilmuwan kreasionis yang berdiri di garda depan membela kebesaran Tuhan dalam penciptaan di muka bumi ini. Ia ingin menjadi bagian dari pasukan intelektual religius yang menentang kesesatan Darwin. (Edensor, 2008:137)</p>
		(2)	<p>Pekerjaan Arai, jauh lebih mengerikan. Ia menjadi tukang lift di sebuah hotel di kawasan Grands Boulevards. Dengan seragam berpangkatnya, laki-laki kurus tinggi itu terkurung berjam-jam dalam ruang sempit lift. (Edensor, 2008:148)</p>
		(3)	<p>Tapi biarlah, biarlah norak begitu. Sepatunya sepatu koboi yang dapat dipakai untuk menyalakan korek api. Yang paling istimewa, Arai membeli jam tangan besar dengan tiga lingkaran di dalamnya. Arai sangat bangga, nyaris terobsesi dengan jam tangan itu. Tak pernah luput satu hari pun ia tak mengelapnya, dengan saputangan khusus tentu saja. Jika ia berangkat tidur, jam tangan yang sangat mahal itu ia selimuti secarik beledu, lalu, dengan satu gerakan hati-hati, dibaringkannya di dalam sebuah kotak lux. (Edensor, 2008:213)</p>
		(4)	<p>“Jonas! Kostov! Ronin!” perintah Gothia pada anak buahnya. Jonas mendekat sambil menghunus trisula. Kostov, laki-laki beruang itu, memutar-mutar pentungan baseball. Ronin membuka tutup lipatan pisau tajam Victory Knox, mengintimidasi. Situasi gawat, tapi aneh, Arai malah maju, kalem penuh nyali, sangat mengesankan. (Edensor, 2008:220)</p>



	(Ciri Rohaniah)	(1)	<p>Kulihat Arai ingin marah dan aku ingin mengatakan bahwa kami tak tahu harus ke mana jika tak boleh tinggal di apartemen itu. Tapi kami tahu sikap itu hanya akan membuat Van Der Wall memuntahkan kata-kata yang lebih menyakitkan, misalnya: Itu bukan urusanku! Silakan menggelandang di luar, itu urusan kalian! Nasib kalian sial karena ketololan kalian sendiri! Atau, begitulah cara kalian orang Indonesia bekerja! Tak ada sistem! Tak bisa antisipasi! Tak efisien sama sekali. (<i>Edensor</i>, 2008:60)</p>
		(2)	<p>Arai membuka syalnya, melilitkannya di leherku. “Bertahanlah, tonto!” jeritnya panic. Ia membuka koper, mengeluarkan semua pakaian, dibalutkannya berlapis-lapis di tubuhku. Jemariku biru lebam, aku tersengalsengal. Tiba-tiba Arai mengangkat tubuhku lalu pontang-panting, terhuyung-huyung melintasi timbunan salju setinggi lutut, menuju pokok pohon rowan. Aku ditudurkannya di tanah, di bawah rimbun dedaunan rowan. Mengapa Arai menidurkanku di tanah? Aku makin menderita karena tanah telah menjadi balok es. (<i>Edensor</i>, 2008:64)</p>
		(3)	<p>Arai kembali bersemangat menimbuniku dengan daun-daun rowan sambil tertawa terkekeh-kekeh. Untuk kesekian kalinya, sejak kecil dulu, aku kagum akan beragam ilmu-ilmu antik sang simpai keramat ini. (<i>Edensor</i>, 2008:65)</p>
		(5)	<p>Arai, sejak dulu memang selalu mendapatkan pekerjaan yang mengiriskan. Ia hanya mendapatkan satu pekerjaan, yaitu di pabrik boneka. Ia bekerja delapan jam penuh menyematkan peniti berpita di dada boneka anjing. Setiap kali anjing pudel itu tertekan, ia akan menyalak nyaring. Jika Arai sedang tidur, aku sering mendengarnya mengigau: kaing! Kaing! Kaing.. (<i>Edensor</i>, 2008:149)</p>

		(6)	Arai melompat ingin melindungiku, kopral menghantam tekuknya dengan gagang pistol Glock. Ia tersungkur, wajahnya menabrak kaki meja. ( <i>Edensor</i> , 2008:198-199)
		(7)	Arai menggosokkan jamnya dengan lembut, seolah membujuk karena jam itu juga telah tersinggung. ( <i>Edensor</i> , 2008:214)
		(8)	Arai yang naik darah. Ia menggebrak meja, namun pada waktu yang sama, mendadak sontak kaca penutup arloji yang melekat di lengannya copot, jatuh ke bawah meja. Aku terpana, Arai pucat pasi. ( <i>Edensor</i> , 2008:215)
		(9)	“Arai!” Belasan tahun, sejak kecil, Arai selalu melindungiku. Secara refleks, dalam keadaan genting, aku pasti memanggilnya. ( <i>Edensor</i> , 2008:219)
		(10)	Sekonyong-konyong ia merogoh jaketnya dan, astaga, kejam sekali, perempuan itu mengeluarkan double stick, dua pentungan yang dihubungkan rantai. Benda itu gampang sekali membuat kepala benjol. Arai bergeming, dan ajaib, ia malah mengambil kuda-kuda seperti Muhammad Ali akan menumbukkan ketupat bengkulunya ke pelipis George Foreman. Arai menentang mereka. Gila! Merasa diremehkan, maka penjahat itu kalap. Mereka merangsek. Arai berlari-lari di tempat, mengayun-ayun tinjunya, persis Muhammad Ali. Sinting! Seumur-umur aku anti kekerasan, tak pernah sok jago, tapi melihat Arai keberanianku melambung. ( <i>Edensor</i> , 2008:220)
		(11)	Arai kena semprot. “Menelepon anak perempuan pukul dua pagi, bahkan ayam-ayam belum bangun! Kausebut dirimu laki-laki Melayu yang santun?!” Arai meringis. “Itu rupanya ajaran yang kau dapat di luar negeri, ya?”

			<p>Tak tahu adapt!” Crakk! Zakiah membanting telepon sekuat tenaga. (<i>Edensor</i>, 2008:232)</p> <p>Enam belas tahun tuhan menunggu untuk membalas kejahatan Arai dengan rasa malu yang tak bertanggung pada jemaah Afghanistan yang terhormat. Ribuan kilometer dari masjid Al-Hikmah di Belitong, nun di negeri yang sedikit pun tak pernah terbayangkan, karma menemui Arai. Usai salat Arai menghampiri Imam, ia bersikap gentleman, memohon maaf dan mengatakan semua terjadi di luar kesadarannya. “Sesuatu yang berasal dari keisengan masa kecil, Imam,” kilahnya menyesal. Imam tersenyum simpul. (<i>Edensor</i>, 2008:244)</p>
1.3	Tokoh Weh (Ciri Jasmaniah)	<p>(1)</p> <p>(2)</p> <p>(3)</p>	<p>Foto kuno itu sudah buram. Weh seorang pemuda yang gagah. Ia bergaya, berdiri condong menumpukan tubuh kekarnya di atas pemukul kasti. (<i>Edensor</i>, 2008:2)</p> <p>Semula ia baik-baik saja, bahkan tempatnya terhormat di kelas. Sampai penyakit nista merampok hidupnya. Ia kena burut. Burut terkutuk yang meniup skrotum dan kelaki-lakiannya, bengkak seperti balon sampai jalannya pengkor. (<i>Edensor</i>, 2008:2)</p> <p>Akhir pekan, pagi buta, kami bertolak ke tenggara. Weh mengambil jalur pintas penuh bahaya. Perahu Ia layarkan melintasi lor-lor ganas karimata. Di selat sempit itu, Laut Jawa dari Utara dan Laut Cina Selatan beradu, terjebak dalam pusaran yang dahsyat. (<i>Edensor</i>, 2008:5)</p>

	(Ciri Rohaniah)	(1)	Jampi dan ramuan tak mempan. Ia atau sanak leluhurnya pernah melangkahi Qur'an, kualat, tubuh orang kampung tanpa perasaan. Hidup Weh disita malu. Semangat pemuda penuh harapan itu tumbang. Ia keluar dari Technisce School, mengasingkan diri, meninggalkan tunangannya. Weh menjadi nelayan, tinggal di perahu. ( <i>Edensor</i> , 2008:3)
		(2)	Simpul tempuling dalam genggamanku tersentak, aku terlempar ke udara, melayang, lalu tertujam ke laut laksana peluru. Weh terjun menyelamatkanku. Ia meraih tempuling, aku menahannya. ( <i>Edensor</i> , 2008:6)
		(3)	Wehlah guru yang mengajariku mengeja bintang. Sulit kugambarkan perasaanku. Aku pulang dari tengah samudra dengan membaca langit. Weh telah membuatku, untuk pertama kalinya, merasa menjadi seorang laki-laki. ( <i>Edensor</i> , 2008:11)
		(4)	“Tak ada orang yang bernyali ke Mentawai hanya dengan menaikan layar. Kautahu, bujangku? Weh menyelami teripang, empat puluh meter di dasar Lingga yang pekat, dengan tabung udara dadanya saja. Hanya dia yang masih berani ke Pulau Lanun. Ia tak peduli lagi dengan nyawanya.” ( <i>Edensor</i> , 2008:5)
1.4	Tokoh Ayah (Ciri Jasmaniah)	(1)	Ayah kembali pusing memikirkan namaku. Wajahnya redup. Diusap-usapnya kopiah resamannya. Ia kehabisan cara mengatasiku dan kehabisan nama untukku. “Baiklah Bujang, sekarang pilihlah nama untukmu”. ( <i>Edensor</i> , 2008:26)
		(2)	Ayahku yang pendiam, tak pernah sekolah, puluhan tahun menjadi kuli tambang. Paru-parunya disesaki gas-gas beracun, napasnya berat, tubuhnya keras seperti kayu. Ia menatap kami seakan kami hartanya yang paling berharga, seakan Eropa yang merampas kami darinya. ( <i>Edensor</i> , 2008:48)

	(Ciri Rohaniah)	<p>(1)</p> <p>(2)</p> <p>(3)</p> <p>(4)</p>	<p>Wajah Ayah biru menahan malu. Ia menatapku. Tatapan yang tak pernah kukenal sebelumnya. Naluriku berbisik, Ayah akan mengambil tindakan ekstrem untuk mengajarku. Aku mengerut ketakutan. (Edensor, 2008:23)</p> <p>Ayah yang pendiam hanya menatapku putus asa. Dalam keadaan ini, biasanya ayah menaikanku ke tempat duduk belakang sepeda forevernya, mengikat kakiku ke tuas di bawah sadel dengan saputangnya agar tak terlibas jari-jari ban, lalu memboncengkanku ke bendungan PN timah. (Edensor, 2008:19)</p> <p>Sarung itu mengembuskan aroma kebaikan hati dan kasih sayang yang melimpah ruah untukku, menyekali rongga-rongga dadaku. (Edensor, 2008:143)</p> <p>Beliau mengabarkan satu berita yang sangat mengembirakan, yaitu PN Timah telah menaikkan pensiun mantan buruh timah dengan tambahan sebesar RP7.000 sehingga pensiun Ayah sekarang menjadi Rp87.300 per bulan. Tak kurang dari empat kali Ayah mengucapkan syukur atas jumlah pensiunnya yang baru. (Edensor, 2008:141)</p>
1.5	Tokoh Ibu (Ciri Jasmaniah)	(1)	Wajahnya kaku karena bersusah payah menahan diri. Aku tahu, sebenarnya Ibu ingin menghamburkan omelan yang lebih tajam, tapi pasti ia merasa setiap kata yang ia semprotkan memantul lagi kepadanya. Ia sadar aku menuruni watak kepala batunya, karena setiap inci diriku berasal dari setiap inci dirinya. (Edensor, 2008:18-19)
	(Ciri Rohaniah)	(1)	Ibumu mengap-mengap tapi masih berkeras tak mau mengejan! Matanya tak berkedip mengawasi jam weker! Bibi-bibimu tak dapat membujuknya agar mengejan, keadaan

			<p>sudah gawat, kami cemas bukan buatan! (<i>Edensor</i>, 2008:15)</p> <p>“hampir pukul dua belas malam, ketubannya pecah! Ibumu menggap-mengap tapi masih berkeras tak mau mengejan! Matanya tak berkedip mengawasi jam weker! Bibi-bibimu tak dapat membujuknya agar mengejan, keadaan sudah gawat, kami cemas bukan buatan!</p> <p>“kuhardik ibumu: ‘Nyi! Mengapa kaupandangi terus jam weker itu? Kau mau melahirkan tidak?’</p> <p>“Ibumu tak peduli! Sama sekali tak peduli! Dianggapnya angin saja gertakku!</p> <p>“itulah kalau kau ingin tahu watak ibumu keras seperti kawat! (<i>Edensor</i>, 2008:15)</p>
1.6	Tokoh Katya (Ciri Jasmaniah)	<p>(1)</p> <p>(2)</p> <p>(3)</p>	<p>Ia jelita. Pesonanya adalah akumulasi dari sipu malunya jika digoda, cahaya matanya jika terkejut, kata-kata yang dipilihnya jika berargumentasi, dan buku-buku sastra cerdas yang dibacanya. Kenyataan bahwa ia menggilai musik jazz, membuat Katya semakin cantik bagiku. (<i>Edensor</i>, 2008:112)</p> <p>Minggu lalu, Katya pulang ke Bayern untuk menemui keluarganya. Ia mendekapku di stasiun Gare de Lyon. Aku berdesir. Untuk pertama kalinya aku dipeluk seorang wanita dalam nuansa asmara. Matanya memancarkan isyarat janji yang liar jika ia kembali nanti. (<i>Edensor</i>, 2008:127)</p> <p>”Aaa, my man ... cinta adalah channel TV! Tak suka caranya, raih remote-mu, ganti saluran, beres!” (<i>Edensor</i>, 2008:158)</p>
	(Ciri Rohaniah)	(1)	<p>... Katya yang cerdas bukan buatan, tak begitu saja bisa dibuat bertekuk lutut. D’Archy berupaya menaklukkan Katya dengan meniru siasat leluhurnya Cassanova, sang Begawan cinta. (<i>Edensor</i>, 2008:113)</p>

		(2)	Katya yang masih seperti pulau karang tak bertuan di perairan pasifik: indah, diperebutkan, tapi tak dapat dimiliki siapa pun. Dirayu-rayu ia tak mau, diprovokasi ia tak benci, digombali ia tak peduli, ditipu ia tak tahu, diumpan ia tak mempan. Sekian banyak hati kasmaran tapi ia tak kunjung terkesan. Dan perlombaan menggaetnya bukannya surut, malah makin menjadi, bahkan sampai terjadi pertaruhan. Kini ia ibarat lotere, bahkan mahasiswa dari jurusan lain ikut berlomba. ( <i>Edensor</i> , 2008:123)
		(3)	Minggu lalu, Katya pulang ke Bayern untuk menemui keluarganya. Ia mendekapku di stasiun Gare de Lyon. Aku berdesir. Untuk pertama kalinya aku dipeluk seorang wanita dalam nuansa asmara. Matanya memancarkan isyarat janji yang liar jika ia kembali nanti. ( <i>Edensor</i> , 2008:127)